

BAB II

SOLIDARITAS SOSIAL-EMILE DURKHEIM

Kerangka teori adalah teori-teori yang dianggap relevan untuk menganalisis objek penelitian. Sebagai alat, teori tersebut dipilih yang paling memadai, paling tepat, baik dan mengena terhadap permasalahan yang ada. Untuk memilih teori yang paling relevan, Nyoman Khuta Ratna berpandangan, yaitu dengan didasarkan pada hakikat objeknya. Maksudnya, objeklah yang menentukan teori mana yang relevan.⁵⁴ Maka Untuk menjelaskan penelitian gotong royong dalam masyarakat plural (studi tentang solidaritas masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik), peneliti menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

A. Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan gejala yang berada di luar individu dan memiliki kekuatan memaksa individu untuk tunduk di bawahnya. Fakta sosial merupakan satu konsep yang dibangun oleh Durkheim dengan tujuan untuk memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya. Durkheim mencoba menguji teori-teori yang dihasilkan dari belakang meja atau yang berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, riset empiris inilah

⁵⁴Andi prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2011). Cet 1. Hal. 169-170.

yang membedakan antara sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan dari filsafat.⁵⁵

Fakta sosial dinyatakan sebagai barang sesuatu (think) yang berbeda dengan ide. Dimana untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usaha untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi, hal itu berarti bahwa kita mempelajari hal-hal dari luar pikiran-pikiran kita sendiri melalui pengamatan dan ekperimentasi. Hasil pengamatan tersebut dikatakan sebagai fakta-fakta sosial melalui cara bertindak apa saja yang mampu mengangkat gejala sosial di masyarakat.

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam:

1. Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (external word). Contohnya arsitektur, dan norma hukum.
2. Dalam bentuk nonmaterial, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (external). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat inter subjektif yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme, dan opini.⁵⁶

Beberapa fakta sosial seperti arsitektur dan norma hukum merupakan barang sesuatu yang berbentuk material, karena alasannya adalah hal tersebut dapat disimak dan diobservasi. Fakta sosial material mudah dipahami, misalnya norma hukum. Norma hukum merupakan sesuatu yang nyata ada dan berpengaruh terhadap kehidupan individu. Begitu juga dengan

⁵⁵George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011. Hal. 14.

⁵⁶Ibid., 14.

arsitektur yang jelas-jelas dirancang oleh manusia, nyata baginya dan dapat dipengaruhinya.

Sedangkan fakta sosial yang lain seperti opini hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia. Dalam memahami bagaimana fakta sosial non material itu diartikannya sebagai barang sesuatu yang nyata dan berpengaruh, kita harus menyadari terlebih dahulu perjuangan Durkheim dalam melawan psikologi, menurutnya psikologi telah mengancam eksistensi sosiologi sesudah filsafat. Yang mana pada waktu itu terdapat persaingan karena masih ada persamaan dalam obyek studi,.

Secara tegas Durkheim membedakan antara fakta sosial dengan fakta psikologi, yang berangkat dari asumsi dasarnya mengenai masyarakat sebagai sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan yang menguasai segala kehidupan sosial. Fakta psikologi adalah fenomena yang dibawa manusia sejak lahir, dengan demikian bukan merupakan hasil pergaulan hidup masyarakat. Fakta sosial tidak dapat diterangkan dengan fakta psikologi, ia hanya dapat di terangkan dengan fakta sosial pula.⁵⁷ Jadi tidak keseluruhan fakta sosial itu merupakan barang sesuatu yang nyata atau material, sebagian juga berbentuk non material misalnya opini, egoisme, yang hanya dapat dinyatakan sebagai barang sesuatu, tidak dapat diraba, yang hanya ada dalam kesadaran manusia dan dapat berpengaruh terhadap individu maupun kelompok. Kemudian dalam

⁵⁷Ibid., 16.

agama primitif (totemisme) terdapat benda-benda seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang yang didewakan oleh masyarakat, totemisme dapat dilihat sebagai tipe khusus fakta sosial nonmaterial yaitu sebagai bentuk kesadaran kolektif kelompok masyarakat yang mempercayainya.

Durkheim melihat bahwa individu dibentuk oleh masyarakat. Dasar pemikiran Durkheim ini dijelaskan dengan apa yang dia sebut dengan fakta sosial. Sesungguhnya individu-individu memiliki keinginan tersendiri, namun lingkungan sosialnya mempengaruhi sehingga keinginan individu tidak muncul. Proses pemaksaan ini tidak sepenuhnya terjadi dengan cara yang ekstrim dan ketat, tetapi melalui sosialisasi memungkinkan proses “pemaksaan” itu terjadi tanpa disadari.

Fakta sosial yang dikemukakan Durkheim juga menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat adanya cara bertindak manusia yang umumnya terdapat pada masyarakat tertentu yang sekaligus memiliki eksistensi sendiri, dengan cara dan dunianya sendiri terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial.⁵⁸ Kesatuan sosial yang saling berhubungan dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial yang unik bagi mereka.

Masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang membuahkan nilai-nilai dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ideal bagi individu. Masyarakat itu terbentuk bukan karena adanya kesenangan atau

⁵⁸Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal 89.

kontrak sosial, melainkan adanya faktor yang lebih penting dari itu yaitu *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

Setidaknya dijumpai dua sifat kesadaran kolektif yakni *exterior* dan *constrain*. Exterior merupakan kesadaran yang berada diluar individu, yang sudah mengalami proses internalisasi ke dalam individu dalam wujud aturan-aturan moral, agama, nilai, (baik, buruk, luhur mulia), dan sejenisnya. Sedangkan *constrain* adalah kesadaran kolektif yang memiliki daya paksa terhadap individu, dan akan mendapat sanksi tertentu jika hal itu dilanggar. Ada dua tipe *constrain* yang disebut oleh Durkheim yaitu Represif dan restitutif.⁵⁹

Analisa Durkheim terhadap gejala yang terjadi di dalam masyarakat tidak hanya berhenti sampai di situ. Ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial yang dijelaskannya dengan teorinya tentang solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurutnya, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material.⁶⁰ Durkheim menempatkan agama sebagai gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Persolan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim.

⁵⁹ I.B Wirawan. *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma*.(Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). Hal 17.

⁶⁰ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta;Kencana, 2011), hal. 23.

B. Solidaritas Sosial

Kajian Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya 'The Division Of Labour in Society' merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Emile Durkheim menamakan hal pembagian kerja tersebut dengan sebutan solidaritas. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (social integration) dan kekompakan sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Menurut Emile Durkheim sendiri, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁶¹

Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Menurut Durkheim solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

⁶¹ Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123

1. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.⁶² Tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya tergantung. Masing-masing anggota masyarakat tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri melainkan ditandai oleh saling ketergantungan yang besar dengan orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antar anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur.

Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perekonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, sehingga tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan akan berakibat pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga

⁶² George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 91.

memungkinkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial.

Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri.⁶³ Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau pekerja, konglomerat, dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut menurut Durkheim yang disebut bersifat restitutif.

Hukum yang bersifat restitutif (memulihkan), ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda. Hukuman yang diberikan bukan untuk balas dendam tapi untuk memulihkan keadaan. Jenis dan beratnya hukuman disesuaikan dengan parahnya pelanggaran yang dilakukan dan dimaksudkan untuk memulihkan hak-hak korban atau menjamin bertahannya pola ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

⁶³ I.B Wirawan, *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 18.

2. Solidaritas mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik.⁶⁴ Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi.⁶⁵ Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain.

Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena

⁶⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93

⁶⁵ John Scott, *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80.

rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Ia menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif.⁶⁶

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat represive (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.⁶⁷

Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif itu pada hakekatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanis.

Perilaku disebut melawan hukum jika dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggarannya, tapi lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat

⁶⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta;Kencana, 2011), hal. 22.

⁶⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi (Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93.

terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan. untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan teratur dan baik.

Masyarakat dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan dapat dikategorikan sebagai masyarakat plural agama, yang berangkat pada sebuah pemikiran dalam buku Islam radikal dan pluralisme agama yaitu pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyaknya dan beragamnya realitas kehidupan.⁶⁸ Di dusun Bongso Wetan terdapat dua agama yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakatnya, yaitu agama Islam dan agama Hindu. Walaupun tidak seimbang antara jumlah penduduk yang beragama Islam dengan yang beragama Hindu yaitu 400KK Islam dan 220KK Hindu, namun kondisi tersebut tidak mengkhawatirkan akan terjadinya konflik.

Kondisi masyarakat dusun Bongso Wetan sangatlah rukun, kesadaran untuk saling gotong royong sangat kuat dan kerjasama di antara mereka berimplikasi pada terciptanya solidaritas diantara masyarakat yang beragama Islam dengan beragama Hindu. Dalam hal kerjasama, masyarakat tidak membedakan suku, etnik dan agama. Masyarakat dusun Bongso Wetan memandang agama merupakan dasar kehidupan, dimana masing-masing agama sudah memperjelas dengan ajaran-ajarannya untuk di yakini. Sehingga tidak menghalangi warga dusun Bongso Wetan untuk saling

⁶⁸Umi Sulbiah, *Islam Radikal Dan Pluralisme Agama*, (Malang: Badan Litbang Dan Diklat Agama RI, 2010), 47.

menghormati, saling kerja sama, dan melakukan aktifitas sehari-hari seperti masyarakat pada umumnya.

Solidaritas yang tercipta antara masyarakat beragama Islam dengan Hindu di dusun Bongso Wetan disebabkan mereka terlibat dalam aktifitas yang sama seperti menghadiri kegiatan antar umat beragama, mengadakan acara atas nama dusun yang mana diantara mereka tidak hanya melibatkan secara material saja melainkan secara fisik masyarakat terjun langsung ke lapangan membaaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan keyakinan. Selain itu, adanya rasa kepedulian dan persaudaraan di antara masyarakat Islam dengan Hindu menjadikan integrasi masyarakatnya semakin kuat. Sebagai contoh ketika ada seorang agama lain yang sakit maka tanpa memandang perbedaan yang ada semua warga dusun Bongso Wetan atas nama Rukun Warga(RW) bersama-sama menjenguk, sehingga tercapailah kemaslahatan bersama.

Masyarakat dusun Bongso Wetan memiliki homogenitas dalam kepercayaan yang sangat tinggi misalnya kesamaan prinsip hidup, prinsip hidup untuk saling gotong royong, bahu membahu, masyarakat desa mempercayai bahwa dengan adanya kesamaan prinsip hidup tersebut dapat mempersatukan masyarakat. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat dusun Bongso Wetan itu membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi.

Berdasarkan realitas kondisi masyarakat dusun Bongso Wetan diatas, maka teori yang relevan sebagai pisau analisisnya yaitu teori solidaritas

sosial Emile Durkheim yang termasuk kedalam paradigma fakta sosial. Masyarakat plural yang terdapat di dusun Bongso Wetan merupakan realitas yang tidak bisa dihindari. Masyarakat plural mampu memberikan semangat tersendiri untuk menciptakan integrasi, sehingga muncul berbagai hal yang melatarbelangi masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu dalam menciptakan solidaritas di dusun Bongso Wetan.

Solidaritas masyarakat beragama Islam dengan masyarakat beragama Hindu di dusun Bongso Wetan dapat di analisis menggunakan solidaritas organik maupun solidaritas mekanik. Mengarah ke solidaritas organik yaitu dapat dilihat dari kondisi sosial masyarakat dusun Bongso Wetan yang memang heterority, terdapat perbedaan agama, spesialisasi pekerjaan yang berbeda-beda pula dan perbedaan suku yaitu Jawa dan Madura.

Namun perbedaan yang ada tetap menjadikan mereka tetap solid karena ikatan bersama yang dibangun antara masyarakat beragama Islam dengan beragama Hindu adalah ikatan solidaritas mekanik yaitu atas dasar persamaan sebagai sesama masyarakat dusun Bongso Wetan, persamaan prinsip hidup berupa gotong royong, kemudian mereka terlibat secara fisik dalam aktivitas yang sama serta memiliki tanggung jawab yang sama. Mereka mempunyai tingkat kebersamaan yang sangat kental sehingga tercipta suatu hubungan yang sangat erat.